PENDAHULUAN

1. La tar Belakang Masalah

Masyarakat Toraja sangat dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya lelurhumya. Kebudayaan diyakini sebagai sumber pengetahuan yang dijadikan sebagai dasar berfikir dan berperilaku. Hal ini sangat nampak terlihat dalam berbagai warisan budaya dan ritual yang tetap dilestarikan terutama yang menyangkut ritual Rambu Solo ' dan Rambu Tnka 9 dari hal ini secara tidak sadar jauh sebelumnya Kekristenan hadir orang Toraja telah melaksanakan mandat dari Allah yaitu memelihara dan melestarikan budaya. Kata kultur (culture) yang sama artinya dengan kebudayaan dalam pengertiannya adalah segala daya upaya dan tindakan manusia mengelola tanah dan menata (mengatur, mengubah) alam, berasal dari bahasa latin colore. Menurut para ahli, perkataan itu berarti mengolah, mengerjakan tanah atau bertani. Tentu saja, daya upaya dalam menaklukan bumi brkembang maju sesuai tuntunan zaman.[[1]](#footnote-2)

Para leluhur orang Toraja pada awalnya penganut Aluk To dolo (agama leluhur). Penganutnya mengakui keberadaan tiga pengusa dalam kehidupan sehari-

hari, yaitu puang Matua sebagai pencipta, Deata (Dewata) sebagai pemelihara dan penguasa, dan To Dolo (leluhur) yaitu arwah leluhur yang telah sempuma (To Membali Puang). Wujud penyembahan bagi ketiga penguasa ini tertuang dalam dua jenis ritual secara garis besar, yaitu A Ink Rampe Matallo (Aluk: Ritual; Rampe :sebelah sisi:matallo:Timur) dan Aluk Rampe Matampu (Matampu:Barat).[[2]](#footnote-3)

Di Pa’tengko diadakan Upacara Ma’gandang (Propesi akhir RambuSolo). Ma 'gandang disini dalam artian menandahkan kelengkapan tatanan aluk berdasarkan tunuan ( berapa kerbau yang di sembeli). Memiliki fiingsi untuk menyempumakan salah satu tatanan aluk todolo berdasarkan aluk na Puang Laso’ Randa. Untuk penggenapan salah satu ritus yang ditetapkan dalam keyakinan Aluk Todolo dalam rangka penyempumaan syarat to membali puang. Ritus ini secara turun temurun merupakan amanah aluk todolo yang melekat kuat dan mengikat penganutnya. Termasuk dalam menentukan nasib si mati di Puya (alam para dewa) dilihat dari upaya yang diadakan oleh keluarganya yang masih hidup. Dalam Ritus Rambu Solo ’ yang ada di Pa’tengko memiliki perbedaan dengan Ritus Rambu Solo’ lainnya seperti dibunyikan gendang pada saat awal meninggalnya hingga selesainya ritual yang dilaksanakan oleh keluarga.

Di Pa’tengko, upacara Ma'gandang telah berlangsung tanggal 17 Oktober tahun 2019 diadakan oleh turunan Puang Laso’ Randa yang meninggal tahun 1983.

Ma ’gandang ini dilakukan dengan tujuan untuk menyempumakan ritus Puang Laso’ randa supaya bisa membali puang. Bahwa keyakinan itu dimaksudkan ketika membali puang maka akan kembali memberkati keturunannya yang masi hidup di dunia. Karena upacaranya telah selesai dan dianggap sudah sempuma (sundunmo),sehingga sampai sekarang Puang Laso’ Randa telah diyakni sudah menjadi dewa.

Keluarga hidup dalam keadaan dualisme dimana mereka percaya kepada Puang Malua dan percaya juga kepada puang Laso’ randa. Khususnya bagi keluarganya yang beragama Kristen, dewa Puang Laso’ Randa tentu tidaklah benar. Mengapa, sebab agama Kristen mengajarkan bahwa kematian seseorang tidak akan kembali menjadi Pwawg/dewa melainkan kembali kepada penciptanya. Untuk itu, puang Laso’ Randa pun mengalami hal yang sama, bukan membali puang tetapi kembali kepada penciptanya.Dua keyakinan yang kontraversi ini telah membawa keturunan Puang laso’ randa hidup dalam keadaan dualisme. Disisi lain percaya Tuhan konsep Kristen sumber segala berkat dan keselamatan yang tidak berawal dan tidak berakhir. Sedangkan disisi lain, dewa puang Laso’ Randa diyakini akan memberi berkat kepada keluarganya yang masih hidup di bumi. Karena keyakinan yang dualisme tersebut maka persoalan ini kini masih menjadi pertanyaan “ Puang Matua Rika atau Puang Laso’ Randa Rika?”.

Pada lingkaran hidup orang Toraja ialah untuk kembali menjadi dewata (membali puang). Kekekalan ialah yang diatas dalam kehidupanilah-ilah dan para dewa. Prioritas mati dan kehidupan orang Toraja lebih menonjol, tetapi tidak berarti bahwa kehidupan dengan segala nilai hidup didalamnya tidak kurang penting. Hidup untuk mati memang ada benamya secara empiris, tetapi secara totalitas baik kehidupan/kematian, hanya merupakan bagian dalam siklus kehidupan orang Toraja.

Seperti dalam upacara Rambu Solo’ terdapat Ritual mantanu yang dahulu dimaknai sebagai Ritual persembahan dan bekal bagi arwah orang yang meninggal melalui peneyembelihan hewan, seperti kerbau dan babi. Penganut Aluk Todolo memaknai mantunu secara religi dengan meyakini bahwa setelah persembahan kurban, arwah orang yang telah meninggal To membali puang akan mencurahkan berkat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa tujuan akhir dari pada lingkaran hidup orang Toraja ialah untuk kembali menjadi dewata {membalipuang).[[3]](#footnote-4)

Untuk itu, penulis tertarik menelitinya dengan judul yaitu Tinjauan Teologis terhadap paham Ma ’gandang dalam Aluk Rambu Solo’di Pa’tengko.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna Ma \gandang dalam Aluk Rambu Solo'?

2. Bagaimana Ma'gandang ditinjau dari perspektif iman Kristen?

1. Tujuan Penenelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. mengetahui makna Ma \gandang dalam Rambu Solo \
2. mengetahui pandangan iman kristen terhadap Ma \gandang.
3. Manfaat Penelitian
4. Manfaat Akademik

Melalui studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan teologi khususnya di bidang Teologi kebudayaan.

1. Manfaat Praktis

Study ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam rangka pengetahuan teologi dalam masyarakat tentang makna Ma \gandang dalam Aluk Rambu Solo \

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Yakni sebuah metode yang hendaknya mengungkapkan makna dibalik kenyataan. Metode ini membahas tentang esensi nilai-nilai makna yang dihidupi oleh suatu komunitas masyarakat.

1. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan maka tulisan itu dibagi dalam lima bab

yakni:

|  |  |
| --- | --- |
| BAB I | Pendahuluan,yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, sistematika penulisan dan metode penelitian. |
| BAB n | Tinjauan Pustaka, Pengertian kebudayaan (Secara etimologi dan budaya sebagai kodrat manusia), Upacara Rambu Solo’ (pengertian rambu solo’ dan tingkatan ritual kematian rambu Solo’), Teori Simbol (simbol dan budaya manusia, tanda dan simbol), Paham Tentang simbol-simbol Ritus dalam kematian Iman Kristen dan pengertian Ma 'gandang. |
| BAB HI | Metode penelitian. Penulis menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, metode penelitian, narasumber, instrumen, penelitian, pengumpulan data (studi pustaka, observasi, wawancara), teknik analisis data (reduksi data, penyanjian data dan analisis). |
| BAB IV | Pemaparan hasil penelitian dan analisis |

1. ]Th. Kobong, Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil (Jakarta:intitus Theologia Indonesia, 1992),13. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hetty Nooy-Palm The Sa 'dan dan-To raj a: A Study OfTheir Sosial Life and Religions- Ritual Of the Eas and West, Volume II (Leiden:KITL V,1986),3. [↑](#footnote-ref-3)
3. Andarias Kabanga’, Mamma Mati Seuhtunya, (Yogyakarta: Media Presindo,

   2002),17-52. [↑](#footnote-ref-4)